

NILAI-NILAI PENDIDIKAN NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA

Siti Fitriati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung
email: fitriahadinata@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to determine the message of education values in Sang Pemimpi novel by Andrea Hirata. The message of education values as the indicators in this study are moral value, beauty value, religious value and the truth value. The data of this research is from Sang Pemimpi novel by Andrea Hirata. Method of this study uses qualitative descriptive, it means that decomposes the data in the words form; it is not in the numbers form. The novel that used in this study was analyzed and interpreted according to the novel condition based on the theory, then described according to the objective of the study. The result and discussion shows Sang Pemimpi novel by Andrea Hirata can be concluded that the novel has educational values including moral values such as helpfulness attitude, courage and commitment, cooperation, caring and empathy, humor, responsibility, beauty value, religious value and truth value.

Key Words: Literature; Novel; Education Value.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya seni manusia yang memberikan nuansa keindahan bagi manusia. Karya sastra menjadi wadah untuk menyampaikan ide-ide, gagasan, dan pesan para sastrawan tentang kehidupan. Banyak hal yang dapat menambahkan pengetahuan dan pengalaman hidup manusia melalui karya sastra.

Sastra merupakan potret kehidupan yang menyangkut masalah sosial dalam masyarakat. Persoalan sosial tersebut merupakan tanggapan atau respon

sastrawan terhadap fenomena sosial beserta kompleksitas permasalahan yang ada disekitarnya. Melalui karya sastra, persoalan-persoalan tersebut menjadi potret indah dalam penggambaran masyarakat. Keberadaan karya sastra tidak terlepas dari kehidupan manusia yang selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan yang tidak pernah ada habisnya.

Dunia sastra adalah dunia yang penuh dengan keindahan, di dalamnya tidak hanya menyajikan kesenangan tetapi juga harus memberikan manfaat

serta memberikan pelajaran yang berharga yang mungkin dapat menjadi pegangan hidup bagi pembacanya. Dalam sastra terkandung konsep dasar estetika yang menunjukkan sifat-sifat kreatif yang mampu menuntun manusia pada nilai-nilai yang dapat membantu menemukan hakikat kemanusiaan yang berkepribadian. Hal ini disebabkan oleh hakikat sastra yang mengandung nilai-nilai didaktis, filsafat, religi, sosial, dan kultural yang dibungkus dengan bahasa yang indah sehingga sastra dianggap sebagai guru yang tidak menggurui. Sebuah karya sastra yang indah bukanlah karena bahasanya yang beralun-alun dan penuh irama, tetapi harus dilihat secara keseluruhan seperti tema, amanat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cipta sastra itu.

Karya sastra biasanya dituangkan dalam bentuk novel, cerpen, drama dan puisi. Salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan adalah novel, karena dalam sebuah novel banyak disampaikan berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh yang mencerminkan kehidupan masyarakat, novel juga dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak,

melibatkan permasalahan yang lebih kompleks, sehingga melalui karya sastra seperti novel, pembaca dapat menelaah kehidupan terutama yang berkaitan dengan nilai pendidikan.

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti “sebuah barang baru yang kecil”. Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2008: 54). Menurut Yuldi (2010: 6), novel adalah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak peristiwa kehidupan seseorang, mengenai kejadian-kejadian yang luar biasa dalam kehidupannya, secara melompat-lompat, dan berpindah-pindah.

Dalam sebuah cerita tidak terlepas dari adanya suatu masalah atau peristiwa-peristiwa yang dibuat oleh pengarang. Dalam membaca karya sastra, khususnya novel secara tidak langsung juga belajar tentang nilai pendidikan, nilai sosial, budaya, dan moral. Salah satu novel yang

menarik untuk dikaji nilai-nilai pendidikannya adalah novel *Sang pemimpi* karya Andrea Hirata.

Novel *Sang Pemimpi* diterbitkan pertama kali pada Juli 2006. Sejak kemunculannya, novel *Sang Pemimpi* mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap novel *Sang Pemimpi* menjadikan novel tersebut masuk dalam jajaran novel psikologi islami pembangun jiwa. Andrea Hirata telah membuat lompatan langkah yang gemilang untuk mengikuti jejak sang legenda Buya Hamka, berkarya dan mempunyai fenomena.

Cerita novel *Sang Pemimpi* diperoleh dari mengeksplorasi kisah persahabatan dan pendidikan di Indonesia. Andrea Hirata mengemas novel *Sang Pemimpi* dengan bahasa yang sederhana, namun tetap memperhatikan isi. Isi novel *Sang Pemimpi* menegaskan bahwa keadaan ekonomi bukanlah menjadi hambatan seseorang dalam meraih cita-cita dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya. Kemiskinan adalah penyakit sosial yang berada dalam ruang lingkup materi sehingga tidak berkaitan dengan kemampuan otak seseorang.

Berdasarkan pada uraian tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Penulis memilih novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai bahan penelitian bukan semata-mata karena novel tersebut merupakan *best seller* yang telah diakui kualitasnya secara nasional, tetapi juga karena novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata menggunakan bahasa yang sederhana sehingga pembaca mudah memahaminya. Alasan dipilih dari segi nilai pendidikan karena novel *Sang Pemimpi* diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang meliputi nilai moral, nilai keindahan, nilai religius, dan nilai kebenaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Semi (2005:28) mengatakan metode deskriptif kualitatif adalah metode yang disampaikan secara verbal dengan kata terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Penelitian kualitatif secara luas didefinisikan sebagai suatu penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak disimpulkan dengan cara prosedur statistik atau dengan cara kualifikasinya.

Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka Yogyakarta bulan November 2008 (cetakan ke-23). Panjang novel 20,5 cm dan lebar 13 cm, jumlah halaman 288. Novel ini terdiri atas 18 mozaik antara lain: *What a Wonderful Word*, *Simpai Keramat*, *The Lone Ranger*, *Biola Nurmi*, *Tuhan Tahu, tapi Menunggu*, *Aku Hanya Ingin Membuatnya Tersenyum*, *Afganistan*, *Baju Safari Ayahku*, *Bioskop*, *Action!!*, *Spiderman*, *Sungai Lenggang*, *Pangeran Mustika Raja Brana*, *when I*

Fall in Love, *Ekstrapolasi Kurva yang Menanjak*, *Ciputat*, *Wewenang ilmiah*, dan *Episiklus*.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, yaitu mempelajari dan membaca secara keseluruhan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata kemudian mencari nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut. Analisis data dilakukan dengan pemberian interpretasi dan melakukan deskripsi bagian demi bagian yang ditemukan dalam penelitian. Selanjutnya, dirumuskan kesimpulan umum tentang hasil deskripsi data, kemudian memaparkan hasil penelitian secara lengkap dalam bentuk tertulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dari penelitian ini dideskripsikan pada nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Sehingga nilai pendidikan dalam karya sastra di sini yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar

menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan. Menurut Notonegoro (dalam Kaelan, 2004:89) nilai pendidikan dalam karya sastra dibedakan atas empat macam yaitu: nilai moral, nilai kebenaran, nilai keindahan, dan nilai religius.

1). Nilai Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, berkewajiban dan sebagainya. Moral dapat pula disebut dengan akhlak budi pekerti dan susila (Depdiknas, 2003: 75). Macam-macam nilai moral sebagai berikut:

a. Suka Menolong

Suka menolong adalah kebiasaan menolong dan membantu orang lain. Dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata diceritakan tokoh Ikal yang selalu menolong Arai. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

1. *“Aku sering melihat sepatuku yang menganga seperti buaya berjemur tahu-tahu sudah rekat kembali, Arai diam-diam memakunya. Aku juga selalu heran melihat kancing bajuku yang lepas tiba-tiba lengkap lagi, tanpa banyak cincong Arai menjahitnya. Jika terbangun malam-malam, aku sering mendapati telah berselimut, Arai menyelimutiku. Belum terhitung kebbaikannya waktu ia membelaku*

dalam perkara rambut belah tengah Toni Koeswoyo saat aku masih SD dulu” (SP, 2008:185).

Kutipan tersebut memberikan gambaran bahwa Arai adalah tokoh yang suka menolong. Setiap kali melihat sepatu Ikal rusak maka Arai segera memperbaikinya. Ia juga selalu memperbaiki baju Ikal ketika kancingnya lepas. Ia juga menjadi seorang yang selalu baik hati jika teman-temannya mengalami kesulitan. Kebaikan-kebaikan itu ia lakukan tanpa diketahui oleh orang-orang yang ia bantu. Hal ini membuktikan bahwa kebbaikannya itu ia lakukan dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Hikmah yang dapat kita petik pada kutipan di atas adalah ketika kita menolong orang lain sebaiknya pertolongan yang telah diberikan tidak diceritakan atau diketahui oleh orang lain supaya tidak menimbulkan sifat ria dan pamrih. Ketika kita memberikan bantuan kepada orang lain sebaiknya bantuan tersebut diberikan dengan hati yang ikhlas dan tanpa pamrih.

b. Keteguhan Hati dan Komitmen

Keteguhan hati dan komitmen adalah pendidikan moral yang baik untuk membentuk mental yang positif. Dalam

novel *Sang Pemimpi* ini diceritakan berdirinya sebuah sekolah SMA negeri yang diberi nama SMA Bukan Main, dan sekolah tersebut hanya menerima siswa yang memiliki NEM minimal 42. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

2. *“Tak ada pengecualian!! Tak ada kompromi, tak ada katebelece, dan tak ada akses istimewa untuk menghinai aturan. Inilah yang terjadi dengan bangsa ini, terlalu banyak kongkalikong!!”*
Dada Pak Mustar turun naik menahan marah tapi Pak Balia terlanjur jengkel.
“Seharusnya Bapak bisa melihat tidak diterimanya anak Bapak sebagai peluang untuk menunjukkan pada khalayak bahwa kita konsisten mengelola sekolah ini. NEM minimal 42, titik!! Tak bisa ditawar-tawar!!”
(SP, 2008: 9).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa kepala SMA Bukan Main yakni Pak Balia tetap komit dan teguh pendirian pada apa yang sudah menjadi aturan, hal yang sudah menjadi komitmen sejak berdirinya SMA Bukan Main harus tetap ditaati dan dilaksanakan. Tidak ada pengecualian, tidak ada kompromi, tidak ada kongkalikong, dan tidak ada akses istimewa apapun untuk menghinai sebuah aturan, hal yang sudah menjadi komitmen. Meskipun Pak Mustar sebagai wakil kepala sekolah SMA Bukan Main,

tetap saja anaknya tidak bisa masuk dan sekolah di SMA tersebut, dikarenakan NEM anak Pak Mustar hanya 41,75 kurang 0,25 untuk bisa bersekolah di SMA Bukan Main. Pak Balia sebagai kepala sekolah tetap konsisten pada apa yang telah menjadi komitmen. Tetap konsisten dalam mengelola sekolah. Bahkan anak wakil sekolahnya sendiripun tidak bisa masuk meskipun hanya kurang 0,25. Hikmah yang dapat dipetik adalah mengajarkan agar kita tetap konsisten dalam menjalankan hal yang sudah menjadi sebuah aturan. Aturan dibuat untuk dipatuhi dan ditaati, bukan untuk dibiarkan atau dilanggar.

c. Kerjasama

Kerjasama adalah menggabungkan tenaga seseorang dengan tenaga orang lain untuk bekerja demi mencapai tujuan umum (Schiller dan Tamera, 2002: 10). Melalui kerjasama kita dapat menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan lebih mudah dari pada dikerjakan sendiri, ditambah pula dengan kegembiraan setiap orang karena bisa berbagi pekerjaan. Pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sikap kerjasama dapat dilihat pada kutipan berikut:

3. *“Setiap pukul dua pagi, berbekal sebatang bambu, kami sempoyongan memikul berbagai jenis makhluk laut yang sudah harus tersaji di meja pualam stanplat pada pukul lima, sehingga pukul enam sudah bisa diserbu ibu-ibu. Artinya, setelah itu kami leluasa untuk sekolah. Setiap pagi kami selalu seperti semut kebakaran. Menjelang pukul tujuh, dengan membersihkan diri seadanya—karena itu kami selalu berbau seperti ikan pari—kami tergopoh-gopoh ke sekolah”* (SP, 2008:70).

Kutipan tersebut menggambarkan kerjasama yang dilakukan oleh tiga anak muda Belitong yaitu Ikal, Arai, dan Jimbron. Setiap pukul dua pagi mereka bertiga kerjasama untuk memikul berbagai jenis makhluk laut yang sudah harus tersaji di meja pualam stanplat pada pukul lima sehingga pukul enam sudah bisa diserbu oleh ibu-ibu. Kerjasama mereka lakukan supaya pekerjaan cepat selesai sehingga pagi-pagi mereka bisa sekolah tanpa harus terlambat. Mereka berjuang keras untuk mengarungi kehidupan mereka. Membiayai sekolah demi keinginan-keinginan dan mimpi-mimpi mereka. Mereka rela bangun pagi-pagi pukul dua dini hari berada di dermaga, berjuang menahan kantuk, lelah, dan dingin, demi mendapatkan uang untuk biaya hidup, mereka rela

bekerja sebagai kuli ngambat. Semua itu mereka lakukan pagi-pagi agar mereka dapat bersekolah setelah pekerjaan mereka terselesaikan. Walaupun mereka melakukan aktivitas tersebut selama 3 tahun, namun mereka terus berjuang untuk mendapatkan prestasi yang baik di sekolah SMA Negeri Bukan Main. Ini membuktikan bahwa pekerjaan mereka sebagai kuli ngambat yang harus bangun pukul dua pagi kemudian pukul tujuh mereka harus sudah berada di sekolah tetapi semua itu tidak menjadi penghalang untuk berjuang mendapatkan prestasi yang bagus, karena mereka mempunyai mimpi, mereka mempunyai pengharapan ingin melanjutkan sekolah ke Prancis dan dapat menjelajahi dunia sampai ke Eropa dan diterima kuliah di Universitas Sorbonne, Prancis. Mereka yakin bahwa suatu saat mimpi-mimpi itu akan menjadi nyata.

Perjuangan tiga anak Melayu Belitong yaitu Ikal, Arai, dan Jimbron yang selalu berjuang mengarungi kehidupan. Bekerja keras membanting tulang untuk sekolah dan keluarga. Selalu bersemangat serta mempunyai kepercayaan terhadap kekuatan sebuah mimpi atau pengharapan. Kejadian dalam hidup mereka memberi pengetahuan

bagaimana kita harus berjuang untuk hidup dan mengarungi kehidupan, kita harus percaya terhadap kekuatan sebuah mimpi dan angan-angan yang suatu saat kita yakin bahwa hal tersebut akan terwujud. Untuk mewujudkan mimpi-mimpi mereka, mereka selalu berusaha bersama-sama dan bersemangat untuk mencapai mimpi tersebut, walaupun dalam keadaan apapun untuk mencapai suatu tujuan yang baik dan benar. Hikmah yang dapat dipetik adalah mengajarkan kepada kita bahwa sebuah pekerjaan yang dilakukan bersama-sama meskipun berat akan terasa ringan dan akan lebih cepat selesai dibandingkan jika dikerjakan sendiri.

d. Kepedulian dan Empati

Kepedulian dan Empati di dasarkan pada pemahaman perasaan diri sendiri dan memahami orang lain. Kepedulian dan empati adalah cara kita menanggapi perasaan dan pengalaman orang lain, hal ini terdapat pada kutipan berikut:

4. *“Bibirku bergetar menahan rasa haru pada putihnya hati Arai. Air mataku mengalir pelan. Sungguh tak sedikit pun kuduga Arai merencanakan sesuatu yang sangat mulia untuk Mak Cik. Sebuah rencana yang akan kudukung habis-habisan”* (SP, 2008:51).

Melalui kutipan tersebut tampak bahwa Ikal sangat mengagumi kepribadian Arai saudara sekaligus sahabat yang luar biasa baginya. Kepedulian dan empati Arai kepada Mak Cik Maryamah seorang perempuan beranak tiga yang miskin dan kurang beruntung karena tak lagi dipedulikan oleh suaminya karena ia hanya bisa melahirkan anak-anak perempuan membuat mata Ikal mengalir. Ikal tak pernah menduga sedikitpun bahwa Arai merencanakan sesuatu yang sangat mulia untuk Mak Cik. Hikmah yang dapat dipetik adalah mengajarkan kita untuk peduli terhadap sesama.

e. Humor

Humor adalah kemampuan untuk merasakan dan menanggapi komedi dalam dunia seseorang dan dalam diri kita sendiri. Dalam humor dapat membuat cerah, senang dalam kehidupan dan situasi yang menggelikan. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini:

5. *“Lapangan sekolah kami riuh rendah oleh suara ratusan manusia yang menyaksikan hiburan kocak paling spektakuler. Tak pernah SMA Bukan Main semeriah ini. Teriakan penonton memekakkan telinga”* (SP, 2008:124).

Kutipan di atas menggambarkan pada saat tiga sahabat anak muda Belitong Ikal, Arai, dan Jimbron dihukum oleh Pak Mustar sang wakil kepala sekolah SMA Negeri Bukan Main memperagakan film biru yang mereka tonton di bioskop. Masing-masing memerankan tokoh pembantu, majikan, dan seekor anjing. Pembantu seksi yang dikejar-kejar oleh sang majikan, dan sang anjing pun ikut panik sehingga selalu menggonggong. Pada saat mereka berperan sesuai dengan cerita dalam film biru tersebut, konyolnya mereka harus beradu peran dilapangan sekolah SMA Negeri Bukan Main dengan ditonton ratusan siswa SMA tersebut. Bagi Ikal, Arai, dan Jimbron hal itu merupakan kejadian yang sangat memalukan, tetapi bagi siswa-siswa lain hal itu merupakan hiburan kocak paling spektakuler yang membuat geli karena Ikal dan Arai saling berkejaran sedangkan Jimbron menggonggong tak ada hentinya.

f. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan seseorang bereaksi terhadap situasi setiap hari yang memerlukan beberapa keputusan. (Shchiller dan

Tamera, 2002: 131). Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

6. *“Ini rupanya kerja kalian??!! Tak malu kalian sebut diri sendiri pelajar??!! Pelajar macam apa kalian!!”*
“Lihatlah mukanya baik-baik, Saudara-saudara! Beginilah anak-anak Melayu zaman sekarang!”. (SP, 2008:113).

Kutipan di atas menggambarkan sikap tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Pak Mustar. Sebagai seorang guru Pak Mustar merasa bertanggungjawab atas tindakan dan kelakuan yang diperbuat oleh para siswanya. Sudah jelas aturan yang dibuat, bahwasannya anak sekolah dilarang nonton film di bioskop meskipun usia mereka sudah tujuh belas tahun. Tetapi tiga anak muda Belitong yang merupakan siswa SMA Negeri Bukan Main Ikal, Arai, dan Jimbron tetap nekad memasuki bioskop pada malam itu. Padahal tukang sobek karcis sudah melarangnya, penjaga bioskop pun telah melarang mereka bertiga untuk memasuki bioskop, tetapi mereka bertiga melakukan seribu macam cara supaya bisa memasuki bioskop dan menonton filmnya. Akhirnya ketiganya bisa lolos juga, masuk ke dalam bioskop tanpa dikenali oleh penjaga bioskop dan tukang sobek karcis, tak disangka kelakuan mereka diketahui

oleh wakil kepala sekolah SMA Negeri Bukan Main, Pak Mustar. Pak Mustar adalah guru yang terkenal sangat antagonis dikarenakan anak lelaki satu-satunya tidak bisa diterima bersekolah di SMA Negeri tersebut lantaran NEM nya kurang 0,25. Pak Mustar sangat marah ketika mengetahui ada murid-muridnya yang nekat nonton film biru padahal sudah ada larangan keras. Pak Mustar merasa sangat bertanggung jawab atas kejadian tersebut. Baginya itu merupakan hal yang sangat memalukan ketika para pelajarnya tertangkap sedang asyik menikmati film biru, di mana tokoh wanita dalam film tersebut hanya mengenakan kain yang sangat minim sehingga betis mulusnya terpampang jelas untuk dikonsumsi oleh penontonnya, termasuk para pelajar. Sungguh hal yang sangat memalukan. Miris sekali jika para pelajar menonton hal-hal yang tak layak seperti adegan dalam film biru tersebut. Pak Mustar merasa sangat bertanggung jawab, beliau harus membuat jera murid-murid yang sudah melanggar aturan, agar tidak terulang kembali peristiwa yang sama.

2) Nilai Keindahan

Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada rasa manusia (perasaan,

estetis) (Kaelan, 2004: 89). Pendidikan keindahan bertujuan agar semua anak mempunyai rasa keharuan terhadap keindahan, mempunyai selera terhadap keindahan, dan selanjutnya dapat menikmati keindahan (Ahmadi, 2001 : 21). Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

7. *“Arai adalah saudara sekaligus sahabat terbaik buatku. Dan meskipun kami seusia, ia lebih abang dari abang mana pun. Ia selalu melindungiku. Sikap itu tercermin dari hal-hal paling kecil. Jika kami bermain melawan bajak laut di Selat Malaka dan aku sebagai Hang Tuah, maka ia adalah Hang Lekir. Dalam sandiwara memerangi kaum Quraishi pada acara dibalai desa, aku berperan selaku Khalifah Abu Bakar, Arai berkeras ingin menjadi panglima besar Hamzah. Jika aku Batman, ia ingin menjadi Robin atau paling tidak menjadi kelelawar”* (SP, 2008:31).

Nilai pendidikan keindahan tercermin dari persahabatan dua anak manusia Ikal dan Arai, mereka berdua bersaudara sekaligus bersahabat baik. Indah sekali persaudaraan dan persahabatan mereka. Mereka berdua saling melindungi, saling berbagi senang maupun susah, bahkan untuk hal-hal paling kecil sekalipun. Indahnya persaudaraan dan persahabatan mereka

sudah terlihat dari mereka masih anak-anak. Meskipun Ikal memiliki beberapa kakak laki-laki/*Abang*, tetapi dalam persahabatan antara Ikal dan Arai terjalin sangat dekat. Ikal merasa cocok dengan Arai meskipun Arai seusia dengannya, tetapi Arai tampak lebih dewasa. Setiap kali melihat sepatu Ikal rusak maka Arai segera memperbaikinya. Ia juga selalu memperbaiki baju Ikal ketika kancingnya lepas. Ia juga menjadi seorang yang selalu baik hati jika teman-temannya mengalami kesulitan. Kebaikan-kebaikan itu ia lakukan tanpa diketahui oleh orang-orang yang ia bantu. Hal ini membuktikan bahwa kebbaikannya itu ia lakukan dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Hal ini menunjukkan nilai pendidikan keindahan yang ditunjukkan oleh sikap Arai, indahnya berbuat kebaikan kepada sesama, indahnya melakukan kebaikan dengan ikhlas dan tanpa pamrih.

3) Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai ke-Tuhanan, kerohanian yang tinggi dan mutlak bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhannya. Sikap religius ini mencakup segala pengertian yang bersifat adikodrati (Sapardi Djoko Damono, 1984: 93). Nilai

religius ini merupakan nilai-nilai pusat yang terdapat di masyarakat. Dalam novel ini banyak terkandung nilai-nilai pendidikan religius, seperti terdapat pada kutipan berikut:

8. *“Setiap habis magrib Arai melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur’an di bawah temaram lampu minyak dan saat itu seisi rumah kami terdiam. Suaranya sekering ranggas yang menusuk-nusuk malam. Ratap lirihnya mengirisku, menyeretku ke sebuah gubuk di tengah ladang tebu. Setiap lekukan tajwid yang dilantunkan hati muda itu adalah sayat kerinduan yang tak tertanggungkan pada ayah-ibunya”* (SP, 2008:33).

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan religius karena secara jelas disampaikan pengarang pada perilaku Arai dalam kesehariannya yang mencerminkan seorang muslim. Orang yang taat pada perintah agama. Hal tersebut terbukti bahwa setiap selesai maghrib Arai selalu membacakan ayat-ayat suci Al-Quran dengan kesadarannya sendiri tanpa perintah dari siapapun. Arai diceritakan Andrea Hirata adalah seorang anak yang rajin beribadah. Setelah sholat magrib Arai selalu melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran walau hanya di bawah temaram lampu minyak. Dengan keterbatasan itu

Arai tidak kehilangan keindahan dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran. Kepiawaian Arai dalam membaca ayat-ayat suci Al-Quran dapat dirasakan oleh seluruh keluarga Ikal hingga pada saat Arai membacanya semua terdiam.

4) Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada arah yang baik dan benar. Pendidikan kebenaran selalu mempunyai rasa pembelaan terhadap arah yang benar. (Ahmadi, 2001: 23). Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

9. *“Pak Balia, “0,25 itu berarti segala-galanya, Pak. Angka kecil seperempat itu adalah simbol yang menyatakan lembaga ini sama sekali tidak menoleransi persengkokolan!!”.* (SP, 2008: 7-8).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai pendidikan kebenaran yang ditunjukkan oleh sikap Pak Balia selaku kepala sekolah SMA Negeri Bukan Main. Drs. Julian Ichsan Balia seorang lelaki muda yang putih kulitnya dan elok parasnya, yang juga guru kesusastraan bermutu tinggi itu tetap mempertahankan kebenaran, ketika ada orang tua yang ingin memberikan sumbangan untuk SMA Negeri Bukan Main dengan syarat agar anaknya diterima dan bisa bersekolah di SMA tersebut, padahal

NEM anaknya hanya 28 bahkan sudah samapai tamat SMP pun si anak masih belum tahu ibukota provinsinya sendiri, Pak Balia menolak tawaran menggiurkan yang telah ditawarkan padanya. Sang kepala sekolah tetap mempertahankan nilai-nilai kebenaran, mentaati aturan, tetap konsisten, baginya tak ada pengecualian dan tak ada kompromi. Bahkan ketika Pak Mustar yang temperamental memprotesnya di depan orang banyak, Pak Balia tidak sedikitpun bergeming, beliau tetap komit pada apa yang telah menjadi aturan. Pak Mustar yang merasa memiliki SMA itu merasa sangat marah dan kecewa karena anak laki-laki satu-satunya tidak diterima dan tidak bisa bersekolah di SMA negeri Bukan Main lantaran NEM anaknya kurang 0,25. Sedangkan syarat untuk bisa bersekolah dan menjadi murid di SMA tersebut minimal memiliki NEM 42 dan anak Pak Mustar NEM nya 41,75. Nilai-nilai kebenaran yang tetap dipegang teguh oleh kepala sekolah patut diapresiasi, hal tersebut merupakan pendidikan yang patut diteladani dan dicontoh oleh generasi muda penerus bangsa, mengingat bangsa kita saat ini miris karena krisis kebenaran, terlalu banyak kongkalikong yang terjadi pada

bangsa kita. Bagi Pak Balia tak ada pengecualian dan tak ada akses istimewa untuk mengkhianati sebuah aturan. Beliau dengan tegas mempertahankan nilai-nilai kebenaran karena tidak tergiur sedikitpun dengan sogokan dan dengan tegas menolak persengkokolan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata terdapat nilai-nilai pendidikan yakni, nilai moral yang meliputi: sikap suka menolong, keteguhan hati dan komitmen, kerjasama, kepedulian dan empati, humor, tanggung jawab, nilai keindahan, nilai religius, dan nilai kebenaran. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi setiap orang yang telah membaca novel *Sang Pemimpi* dan dapat mengambil nilai-nilai yang positif dari novel ini, sehingga diharapkan dapat mengubah sikap pembaca menjadi lebih baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

A. Ahmadi. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Andrea Hirata. (2008). *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Depdiknas. (2003). *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.

E. Kosasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Paradigma: Yogyakarta.

M. Atar Semi. (2005). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sapardi Djoko Damono. 1984. *Sosiologi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Shchiller, P., Tamera, B. (2002). *16 Moral Dasar Bagi anak*. Jakarta: Alexedia Komputindo.

Yuldi. 2010. *Mengenal dan Memahami Novel*. Jakarta: PT Namira Citra Alifiani.